

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Wasilah Subuh Gabungan: Masjid, Ruang Publik Dan Pembentukan Modal Sosial Di Kecamatan Pasar Rebo Kota Jakarta Timur” ini ditulis oleh Muhamad Marvi, NIM.1860309221011, Pembimbing Dr. Akhol Firdaus, M.Pd.,

Kata Kunci : Masjid, Wasilah Subuh gabungan, Ruang Publik, Modal sosial.

Penelitian ini mengkaji kegiatan Wasilah Subuh Gabungan sebagai praktik keagamaan kolektif yang tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berpotensi menjadi ruang publik keagamaan yang memfasilitasi komunikasi sosial sekaligus menjadi mekanisme pembentukan modal sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran masjid dan jamaah dalam menjadikan kegiatan tersebut sebagai ruang publik keagamaan yang inklusif dan partisipatif serta bagaimana Wasilah Subuh Gabungan berfungsi dalam membangun modal sosial, baik dalam bentuk jaringan sosial (*social network*), rasa saling percaya (*trust*), maupun norma-norma timbal balik (*Norms Reciprocity*). Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Pengurus Wasilah, pengurus dewan kemakmuran masjid, dan jamaah Wasilah Subuh Gabungan se-Kecamatan Pasar Rebo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat kegiatan wasilah berlangsung tidak terdapat kesempatan jamaah untuk melakukan interaksi sosial yang egaliter, jamaah lebih terpusat pada pelaksanaan ibadah dan mendengarkan tausiyah. Maka dari itu, Wasilah Subuh Gabungan dapat dipahami sebagai ruang publik artifisial karena belum sepenuhnya memenuhi karakteristik ruang publik ideal sebagaimana dikemukakan oleh Habermas, terutama pada aspek kesetaraan partisipasi (*egalitarianisme*) dan diskursus rasional. Namun demikian, fungsi ruang publik tetap muncul pada ruang-ruang interaksi yang terbentuk setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Obrolan santai, silaturahmi, pertukaran informasi, serta komunikasi informal antarjamaah menunjukkan adanya aktivitas komunikasi sosial yang mempertemukan masyarakat dalam satu ruang bersama.

Kemudian pada penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Wasilah Subuh Gabungan tidak hanya menjadi sarana pembinaan spiritual masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai media pembentukan hubungan sosial yang mampu memperkuat modal sosial masyarakat. Melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan secara kolektif, kegiatan ini berkontribusi dalam mempererat ukhuwah Islamiyah, memperluas jaringan sosial, serta memperkuat solidaritas masyarakat Muslim di Kecamatan Pasar Rebo.

ABSTRACT

This thesis, entitled “Wasilah Subuh Gabungan: Mosques, Public Spaces, and the Formation of Social Capital in Pasar Rebo District, East Jakarta City” as written by Muhamad Marvi, Student ID Number 1860309221011, under the supervision of Dr. Akhol Firdaus, M.Pd.

Keywords: Public Sphere, Social Capital, Wasilah Subuh Gabungan, Mosque

This study examines the Wasilah Subuh Gabungan (Collective Dawn Prayer Gathering) as a form of collective religious practice that not only possesses a spiritual dimension but also has the potential to function as a religious public sphere that facilitates social communication and serves as a mechanism for the formation of social capital within the community. The study aims to analyze the roles of mosques and congregants in transforming this activity into an inclusive and participatory religious public sphere, as well as to explore how Wasilah Subuh Gabungan contributes to the development of social capital through social networks, trust, and norms of reciprocity.

This research employs a qualitative case study approach. Data were collected through in-depth interviews with Wasilah organizers, mosque management board members, and participants of the Wasilah Subuh Gabungan throughout Pasar Rebo District. The findings reveal that during the implementation of the activity, there is limited opportunity for congregants to engage in egalitarian social interaction, as participants are primarily focused on worship activities and listening to religious sermons (tausiyah). Therefore, Wasilah Subuh Gabungan can be understood as an artificial public sphere, as it does not fully meet the characteristics of the ideal public sphere proposed by Habermas, particularly in terms of participatory equality (egalitarianism) and rational discourse. Nevertheless, elements of a public sphere emerge through interactions that take place after the formal activities have concluded. Casual conversations, social bonding, information exchange, and informal communication among congregants demonstrate the existence of social communication activities that bring community members together in a shared space.

Furthermore, the study shows that Wasilah Subuh Gabungan functions not only as a medium for spiritual development but also as a platform for fostering social relationships that strengthen community social capital. Through collective religious activities, the program contributes to strengthening ukhuwah Islamiyah (Islamic brotherhood), expanding social networks, and enhancing solidarity among Muslims in Pasar Rebo District.